Garuda Pelamonia Jurnal keperawatan **P-ISSN : 2548-4451**
Vol 6 No. 1, Februari 2024 **e-ISSN : 2829-10076**

Penerapan Terapi *Oral Hygiene Saline Solution* dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi pada Anak dengan Hospitalisasi

Nur Hijrah Tiala[1], Suntin[2], Arfianti Sultan[3]
[1-3]Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia
nurhijrahtiala@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: hospitalisasi merupakan proses anak diharuskan tinggal dirumah sakit dan menjalani proses perawatan karena penyakit yang dialaminya. Selama dirumah sakit anak mengalami gangguan nafsu makan akibat ketidaknyamanan pada rongga mulut seperti rasa pahit yang dirasakan, sehingga anak beresiko mengalami malnutrisi dan waktu proses perawatan inap semakin lama. Salah satu manajemen nutrisi yang bisa dilakukan untuk mengatasi ketidaknyaman tersebut dengan melakukan perawatan *oral hygiene* menggunakan *saline solution*. **Tujuan,** Untuk mengetahui bagaimana penerapan *oral hygiene saline solution* dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak dengan hospitalisasi. **Metode**, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. **Hasil**, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat nafsu makan pada kedua responden dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak. Dimana didapatkan An. AA mengatakan tidak minat makan dan porsi makan tampak utuh atau tidak ada yang dikonsumsi dan An. AP mengatakan kurang minat makan dan porsi makan tampak sisa makanan hampir utuh (± 1 sendok makan dikonsumsi), sedangkan setelah diberikan terapi *oral hygiene saline solution* An. AA mengatakan cukup minat makan dan tampak porsi sisa makanan ¾., dan An. AP mengatakan minat makan dan tampak sisa makanan ¼ porsi. **Kesimpulan,** terapi *oral hygiene saline solution* dapat memperbaiki nafsu makan anak yang mengalami gangguan nafsu makan akibat rongga mulut terasa tidak nyaman dan terasa pahit.

Kata kunci: Hospitalisasi, Anak, Nafsu Makan, *Oral Hygiene Saline Solution*

ABSTRACT

Background: Hospitalization is the process of children being required to stay in the hospital and undergo a treatment process due to their illness. During hospitalization, children experience appetite disorders due to discomfort in the oral cavity such as a bitter taste, so that children are at risk of malnutrition and the time of the hospitalization process is getting longer. One of the nutritional management that can be done to overcome this discomfort is to perform oral hygiene treatment using saline solution. ***Purpose,*** *To find out how the application of oral hygiene saline solution in meeting nutritional needs in children with hospitalization.* ***Methodes****, The method used in this research is a descriptive method with a case study approach.* ***Results****, It was found that there were differences in the level of appetite of the two respondents in fulfilling nutritional needs in children. Where An. AA said that she had no interest in eating and the portion of food seemed intact or nothing was consumed and An. AP said that she had little interest in eating and the portion of food appeared to be almost intact (± 1 tablespoon consumed), while after being given oral hygiene saline solution therapy An. AA said enough interest in eating and appeared to have ¾ portion of food waste, and An. AP said interest in eating and appeared to have ¼ portion of leftovers.* ***Conclusions,*** *Oral hygiene saline solution therapy can improve the appetite of children who experience appetite disorders due to oral discomfort and bitter taste.*

Key words: Hospitalization, Child, Appetite, Oral Hygiene Saline Solution

P-ISSN : 2548-4451
e-ISSN : 2829-10076

PENDAHULUAN

Hospitalisasi ialah suatu proses anak diharuskan tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi dan perawatan yang direncanakan maupun dalam kondisi yang darurat (Mendri & Prayogi, 2019). Hospitalisasi dapat membuat anak mengalami stres dan menjadi sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak maupun orangtua. Adanya stressor pada anak yang mengalami hospitalisasi dapat menimbulkan dampak negatif yang mengganggu perkembangan anak (Utami *et al.*, 2014).

Berdasarkan *World Health Organization*, (2018) jumlah penduduk usia sekolah sebanyak 19,3% (42 juta jiwa), di negara Amerika Serikat 3-10% anak mengalami stres selama hospitalisasi, 5-10% anak di Canada dan Selandia baru juga mengalami hal yang sama (WHO, 2018). Selanjutnya *The Nasional Centre For Health Statistic* mengungkapkan bahwa anak dengan umur 15 tahun ke bawah yang mengalami hospitalisasi diperkirakan sebanyak 3-5 juta anak pertahunnya (Arifin *et al*., 2018).

Anak yang dirawat di rumah sakit akan menjalani perawatan hingga anak tersebut dipulangkan saat dikatakan sudah sembuh. Selama anak dirawat di rumah sakit, anak akan mengalami perubahan- perubahan secara fisik, seperti lesu dan penurunan nafsu makan (Kurnia & Sari, 2016). Penurunan nafsu makan yang dialami oleh anak selama menjalani proses perawatan dapat berisiko mengalami malnutrisi akibat dari penurunan asupan makan, hipermetabolisme, malabsorbsi dan kehilangan nutrisi (Maryani *et al.*, 2016). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilaporkan oleh Rukmasari *et al*., (2019) bahwa anak yang dirawat di rumah sakit cenderung mengalami nafsu makan menurun, yang dapat menimbulkan malnutrisi.

Asupan nutrisi yang cukup dan sehat sangat mempengaruhi tingkat penyembuhan, karena makanan yang dimakan dapat membentuk antibody atau daya tahan tubuh untuk bisa menghalangi berbagai penyakit yang menyerang. Pengaruh nutrisi pada tubuh sangat penting, terutama pada orang sakit. Selama menjalani perawatan di rumah sakit, anak akan mengalami kondisi yang bisa membuat mereka menjadi stres, sehingga menyebabkan penurunan nafsu makan dan menimbulkan malnutrisi (Pindobilowo, 2018). Anak yang mengalami risiko kurang gizi memiliki risiko rawat inap lebih lama, dengan tingkat komplikasi lebih tinggi, dan biaya rumah sakit pun cukup besar (Rukmasari *et al*., 2019).

Agar tubuh cepat kembali ke kondisi yang prima, diperlukan sebuah cara untuk bisa meningkatkan nafsu makan yang menurun, dan salah satu caranya dengan mengkaji penyebab terjadinya kurang nafsu makan hingga hilangnya nafsu makan pada pasien (Widayati *et al.*, 2021). Perawatan *oral hygiene* selama menjalani hospitalisasi sangat penting, karena *oral hygiene* merupakan tindakan untuk membersihkan dan menyegarkan mulut, gigi dan gusi. Namun, selama di rumah sakit banyak pasien yang tidak melakukan *oral hygiene* secara mandiri atau dengan bantuan perawat bahkan keluarganya sendiri, akibatnya terjadi penumpukkan bakteri hingga rasa tidak nyaman pada rongga mulut (Manurung, 2017).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui bagaimana gambaran penerapan *saline solution oral hygiene* dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak dengan hospitalisasi.

P-ISSN : 2548-4451
e-ISSN : 2829-10076

METODE

Desain penelitian yang dilakukan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada 2 orang pasien anak dengan hospitalisasi yang memenuhi kriteria seperti pasien anak dengan kondisi composmentis, mengalami kurang nafsu makan rentang usia 13 -18 tahun, tidak terpasang NGT. Pasien yang memenuhi kriteria dilakukan intervensi selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali selama 30 detik setiap kumur sampai larutan habis (pagi dan sore 5 menit sebelum makan) dalam sehari. Penilaian nafsu makan pasien dinilai dengan 2 parameter yaitu tingkat kemauan atau minat makan anak dan jumlah asupan atau jumlah porsi makan yang telah dihabiskan.

HASIL

1. Responden 1

   Setelah dilakukan penerapan terapi *oral hygiene saline solution* pada An. AA selama 3 hari, yang dilakukan 2 kali dalam sehari, 5 menit sebelum makan dengan durasi 30 detik dilakukan pengkajian sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi *oral hygiene saline solution* dengan menilai nafsu makan anak, dengan menanyakan tingkat kemauan atau minat makan dan jumlah asupan atau jumlah porsi makan yang telah dihabiskan, maka didapatkan hasil:

Tabel 1. perbandingan pemberian terapi *oral hygiene saline solution* pada An AA

Pengkajian Awal	15/03/2023		16/03/2023		17/03/2023	
Tingkat kemauan makan? Anak mengatakan tidak minat makan	Kurang minat makan	Kurang minat makan	Cukup minat makan	Cukup minat makan	Cukup minat makan	Cukup minat makan
Jumlah asupan makan yang telah dihabiskan?						

2. Responden 2

   Setelah dilakukan penerapan terapi *oral hygiene saline solution* pada An. AP selama 3 hari, yang dilakukan 2 kali dalam sehari, 5 menit sebelum makan dengan durasi 30 detik dilakukan pengkajian sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi *oral hygiene saline solution* dengan menilai nafsu makan anak, dengan menanyakan tingkat kemauan atau minat makan dan jumlah asupan atau jumlah porsi makan yang telah dihabiskan, maka didapatkan hasil:

Tabel 2. perbandingan pemberian terapi *oral hygiene saline solution* pada An AP

Pengkajian Awal	01/04/2023		02/04/2023		03/04/2023	
Tingkat kemauan makan? Anak mengatakan tidak minat makan	Kurang minat makan	Kurang minat makan	Cukup minat makan	Cukup minat makan	minat makan	minat makan
Jumlah asupan makan yang telah dihabiskan?						

Dari penerapan yang dilakukan selama 3 hari pada responden An. AA dan An. AP, didapatkan hasil bahwa kedua responden sama-sama mengalami

perubahan terhadap nafsu makan dari hari pertama dilakukan pengkajian awal sebelum dilakukan terapi oral *hygiene saline solution* selama 3 hari. Responden pertama An. AA mengalami perubahan nafsu makan, sebelum diberikan terapi *oral hygiene saline solution* pada An. AA mengatakan tidak minat makan dan porsi makan tampak utuh atau tidak ada yang dikonsumsi, dan setelah diberikan terapi *oral hygiene saline solution* selama 3 hari, An. AA mengatakan cukup minat makan dan tampak porsi sisa makanan 3⁄4. Responden kedua An. AP mengalami perubahan nafsu makan, sebelum diberikan terapi *oral hygiene saline solution* pada An. AP mengatakan kurang minat makan dan porsi makan tampak sisa makanan hampir utuh (± 1 sendok makan dikonsumsi), dan setelah diberikan terapi *oral hygiene saline solution* selama 3 hari, An. AP mengatakan minat makan dan tampak sisa Makanan 1⁄4 porsi

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada kedua responden dapat kita lihat bahwa terdapat perubahan nafsu makan dengan melakukan *oral hygiene saline solution* selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali sehari di rumah sakit . Hal ini sejalan dengan penelitian Widayati *et al*., (2021) dengan melakukan kumur-kumur larutan garam dapat menyerap cairan berlebih yang ada pada rongga mulut, sehingga kondisi ini tidak akan menjadi tempat ideal bagi mikroorganisme berkembangbiak dan bertahan hidup.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholekha, (2020) bahwa berkumur dengan larutan garam dapat mengurangi koloni *streptococcus mutans* berkembangbiak dalam saliva. Penggunaan larutan garam memiliki pengaruh terhadap kelangsungan hidup bakteri *streptococcus mutans*. Dengan kondisi konsentrasi larutan garam yang tinggi (hipertonis) dapat bersifat toksik sehingga memiliki kemampuan untuk mematikan bakteri. Tekanan hipertonis larutan garam ini dapat menyebabkan lisis pada dinding sel bakteri dengan cara menarik air dari sel bakteri keluar sel. Dengan kata lain, larutan garam dengan konsentrasi rendah (hipotonis) dapat menyebabkan pertumbuhan bakteri, sebaliknya bila kondisi konsentrasi larutan garam tinggi (hipertonis) dapat bersifat toksin atau racun karena mampu mematikan bakteri (Rahmadina, 2020).

Hal ini dikarenakan air garam bersifat basa yang dapat meningkatkan pH dalam rongga mulut yang bisa mengurangi perkembangan bakteri, karena hampir seluruh bakteri menyukai lingkungan asam untuk hidup, tidak hanya itu larutan garam bersifat isotonik dan tidak mengiritasi selaput lendir (Gober, 2012).

Olehnya itu perlu dilakukan perawatan selama menjalani hospitalisasi untuk meningkatkan selera dan keinginan makan pada anak, maka dilakukan tindakan terapeutik yang dapat dilakukan oleh perawat yaitu dengan berkumur larutan garam dan air hangat atau disebut dengan *oral hygiene saline*. *Oral hygiene saline solution* dapat menetralisirkankan sel reseptor atau tastebud pada lidah dengan pH 7 (rasa asin, manis, asam dan pahit) dengan membunuh mikroba yang masuk ditubuh, sehingga pH saliva meningkat. Dengan meningkatnya pH saliva, sel reseptor yang ada pada lidah berfungsi normal dan pasien dapat merasakan makan-makanan yang dikonsumsi. Sehingga selera makan kembali normal, nafsu makan membaik dan kebutuhan nutrisi anak dengan hospitalisasi pun terpenuhi.

P-ISSN : 2548-4451
e-ISSN : 2829-10076

Dengan begitu kondisi rongga mulut pun jadi bersih dan nyaman serta pemenuhan asupan nutrisi pada pasien menjadi meningkat, sehingga proses penyembuhan pada pasien pun cepat (Widayati *et al*., 2021).

KESIMPULAN

Penerapan terapi *oral hygiene saline solution* selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali sehari, menunjukkan hasil bahwa kedua responden sama-sama mengalami peningkatan nafsu makan dari hari pertama sampai hari ketiga pada An. AA dan An. AP, yang berarti terapi *oral hygiene saline solution* efektif terhadap peningkatan nafsu makan pada anak. Sehingga *oral hygiene saline solution* sebagai intervensi terapeutik perawat dalam pemenuhan nutrisi dapat memperbaiki nafsu makan anak yang mengalami gangguan nafsu makan akibat rongga mulut terasa tidak nyaman dan terasa pahit.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Udiyani, & Rini. (2018). Efektifitas T erapi Menggambar Dan Mewarnai Gambar Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Usia Pra Sekolah. *Darul Azhar*, *6*(1), 53–58.

Ghofar, A., & Subeqi, M. I. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Dan 60

Hygiene dalam Meningkatkan Nafsu Makan Pasien Anoreksia. *The Indonesian Journal of Health Science*, *13*(1), 1–11

Kurnia, E., & Sari, I. D. N. (2016). Pemenuhan kebutuhan nutrisi pada pasien rawat inap yang tidak melakukan oral hygiene. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, *2*(2), 112–118.

Manurung, N. (2017a). Hubungan Pelaksanaan Oral Hygiene Dengan Dengan Penurunan Kesadaran Di Rsu Imelda. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, *3*(2), 105–114.

Maryani, E., Prawirohartono, E. P., & Nugroho, S. (2016). Predictors of In- Hospital Malnutrition in Children. *Sari Pediatri*, *18*(4), 278–284.

Mendri, N. K., & Prayogi, A. S. (2019). *Asuhan Keperawatan Pada Anak Sakit Dan Bayi Resiko Tinggi*. Yogjakarta: Pustaka Baru Press. available: e-libkampus Pelamonia

Rahmadina, D. (2020). Efektivitas Berkumur dengan Larutan Garam 10% Terhadap Penurunan Skor Plak. *Jurnal Kesehatan Gigi*, *2*(1), 53–63

Rukmasari, E. A., Ramdhanie, G. G., & Nugraha, B. A. (2019). Asupan Nutrisi dan Status Gizi Pada Anak Dengan Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan*, *VII*(1), 32–41.

Sikap Perawat Dengan Kemampuan T eknikal Perawat Dalam Pelaksanaan Oral Hygiene Pada Penderita Stroke. *Jurnal Edu Health*, *5*(1)

Utami, Y., Tinggi, S., & Kesehatan Binawan, I. (2014). Dampak Hospitalisasi Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, *2*, 9–20.

WHO. (2018). *Angka Kesakitan dan Kematian Anak*.

Widayati, D., Ariningsih, S., & Taukhid, M. (2021). Saline Solution Oral